



---

## EDUKASI BAHAYA *SOIL TRANSMITTED HELMINTHS* (STH) DENGAN MENINGKATKAN PENCEGAHAN KECACINGAN

Oleh

Sri Idayani<sup>1</sup>, Ni Wayan Trisnadewi<sup>2</sup>, Theresia Anita Pramesti<sup>3</sup>, Ni Ketut Lisnawati<sup>4</sup>, I Gst. Pt. Agus Ferry Sutrisna Putra<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>STIKes Wira Medika Bali

E-mail: <sup>1</sup>[iid\\_wika@yahoo.com](mailto:iid_wika@yahoo.com)

---

### Article History:

Received: 02-02-2022

Revised: 18-02-2022

Accepted: 23-03-2022

### Keywords:

*Soil Transmitted Helminths (STH), Bahaya Kecacingan, Pencegahan Kecacingan*

**Abstract:** Penyakit kecacingan masih menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat. Infeksi kecacingan merupakan suatu penyakit yang terjadi di usus terutama pada golongan nematoda usus. *Soil Transmitted Helminths (STH)* yang biasa disebut nematoda usus sering menjadi masalah bagi kesehatan manusia yang ditularkan melalui tanah. Tingginya tingkat prevalensi infeksi cacing disebabkan karena Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis, kelembaban udara yang tinggi, kondisi hygiene yang buruk dan sanitasi yang buruk. Kondisi hygiene yang buruk seperti kebersihan kuku yang buruk dan tidak adanya kebersihan mencuci tangan. Kondisi sanitasi lingkungan yang buruk seperti tidak adanya jamban dan kebiasaan defekasi yang buruk. Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah ceramah dan demonstrasi kepada masyarakat di wilayah Puskesmas Abiansemal 1. Program ini terdiri dari beberapa kegiatan pemberian materi tentang kecacingan dengan menggunakan media berupa pamflet berisi bahaya dan tindakan pencegahan kecacingan melalui menjaga personal hygiene dan sanitasi lingkungan. Tahapan pertama dalam kegiatan pengabdian masyarakat dengan melakukan pretest untuk mengetahui pengetahuan pasien yang memiliki anak usia sekolah tentang bahaya dan pencegahan kecacingan, tahap kedua memberikan penyuluhan tentang bahaya kecacingan, tahap ketiga melakukan posttest untuk melihat perubahan pengetahuan bahaya kecacingan. Hasil pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat kepada pasien yang memiliki anak usia sekolah dalam melakukan tindakan pencegahan agar terhindar dari bahaya kecacingan.

---

## PENDAHULUAN

Penyakit kecacingan masih menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat. Infeksi



kecacingan merupakan suatu penyakit yang terjadi di usus terutama pada golongan nematoda usus (Saputra et al., 2019). *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang biasa disebut nematoda usus sering menjadi masalah bagi kesehatan manusia yang ditularkan melalui tanah. Jenis *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang menginfeksi manusia yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichiuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis*, *Necator americanus*, serta *Ancylostoma duodenale* (Fatmasari et al., 2019).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2019 menyatakan bahwa prevalensi infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) sebanyak 24% dari seluruh populasi atau lebih dari 1,5 juta orang (WHO, 2019). Berdasarkan hasil studi menunjukkan bahwa di Indonesia tingkat prevalensi infeksi cacing masih tergolong tinggi, yaitu antara 2,5% – 62%. Tingginya tingkat prevalensi infeksi cacing disebabkan karena Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis, kelembaban udara yang tinggi, kondisi *hygiene* yang buruk dan sanitasi yang buruk (Setyowatiningsih & Surati, 2017). Kondisi *hygiene* yang buruk seperti kebersihan kuku yang buruk dan tidak adanya kebersihan mencuci tangan. Kondisi sanitasi lingkungan yang buruk seperti tidak adanya jamban dan kebiasaan defekasi yang buruk (Ulfa Ali et al., 2016).

Prevalensi kecacingan di Bali masih dalam kelompok sedang yang masuk di kisaran 20-40%, tepatnya 24%, hal tersebut berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun (Wahyuni & Kurniawati, 2019). Hasil penelitian di Kabupaten Badung dan Kabupaten Bangli yang dilakukan oleh Pratiwi dkk menyebutkan bahwa pada 273 sampel anak sekolah dasar di Desa Sulangai dan Blandingan diperoleh prevalensi kecacingan kelompok anak yang positif kecacingan sebanyak 17 orang (6,2%) dan kelompok anak yang negatif kecacingan 256 orang (93,8%). Usia anak sekolah mayoritas adalah 8 tahun (Pratiwi IAIL et al., 2018).

Awal penularan *Soil Transmitted Helminths* (STH) berasal dari kebiasaan Buang Air Besar (BAB/*open defecation*) sembarangan karena pada tanah terjadi kontaminasi telur cacing khususnya pada kelompok *Soil Transmitted Helminths* (STH) (Kemenkes, RI, 2017). Tidak ada penularan langsung dari orang ke orang oleh telur STH. Transmisi lain dari telur STH dapat terjadi melalui air yang terkontaminasi, sayuran yang tidak dimasak dengan hati-hati, tidak dicuci dengan baik dan pada sayuran yang tidak dikupas sebelum dikonsumsi, serta pada anak-anak yang bermain di tanah dan tidak mencuci tangan sebelum makan dapat meningkatkan transmisi dari telur STH (WHO, 2017)

Penelitian Chadijah pada tahun 2014 menunjukkan bahwa anak usia Sekolah Dasar (SD) lebih banyak menderita infeksi cacing karena aktivitas mereka yang lebih banyak berhubungan dengan tanah (Chadijah et al., 2014). Selain itu, penelitian Kattula pada tahun 2014 mengatakan bahwa anak-anak yang tinggal di daerah kumuh memiliki risiko tinggi terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dari pada anak-anak yang tinggal di kota (Kattula et al., 2014). Gangguan yang ditimbulkan adalah adanya penurunan kesehatan tubuh. Pada orang yang terinfeksi kecacingan *Soil Transmitted Helminths* (STH) akan mengalami keterhambatan pertumbuhan fisik, sedangkan pada infeksi kronis menimbulkan anemia karena karena gizi dan darah selalu dihisap. Jika penderita tidak segera diberikan intervensi, maka cacing akan mudah berkembang biak yang bisa menyebabkan penurunan gizi dan kesehatannya sehingga mengalami gangguan pertumbuhan dan menderita anemia (Milis-Nakita, 2006). Terjadinya penyakit kecacingan sering dihubungkan dengan kondisi lingkungan penderita, faktor usia, dan lama bekerja (Debalke et al., 2013).

Anak Sekolah Dasar merupakan golongan masyarakat yang sangat diharapkan dapat



tumbuh menjadi sumber daya manusia yang potensial di masa yang akan datang sehingga perlu diperhatikan dan disiapkan untuk dapat tumbuh sempurna baik fisik maupun intelektualnya. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan infeksi kecacingan dengan usia sekolah merupakan golongan yang sering terkena infeksi kecacingan karena sering berhubungan dengan tanah (Junaidi, 2003).

Pada anak-anak yang terkena infeksi kecacingan bisa memberikan dampak yaitu malnutrisi, retardasi intelektual, defisit kognitif, dan edukasional. Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* (STH) dapat berdampak pada kemampuan sekolah, kehadiran dan produktivitas ekonomi masa depan pada anak. Gejala dan manifestasi klinis pada anak-anak yang terkena infeksi kecacingan berupa malaise yang bisa mempengaruhi kemampuan belajar, serta dapat menyebabkan malnutrisi yang bisa mengganggu pertumbuhan (WHO, 2011). Pemeriksaan yang umumnya dilakukan dalam mendiagnosis infeksi nematoda usus adalah dengan mendeteksi keberadaan telur cacing atau larva pada feses (Rahmadhini, 2016).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka pemeriksaan sangat penting untuk dilakukan guna mencegah secara dini, sehingga dipandang perlu untuk dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang mengarah pada usaha promotif terhadap penyakit kecacingan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari kegiatan pemberian edukasi kecacingan pada pasien yang memiliki anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Abiansemal 1.

## METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Abiansemal 1. Sasaran kegiatan ini adalah pasien yang memiliki anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Abiansemal 1. Penyuluhan dilakukan di Puskesmas Abiansemal 1 dengan mengumpulkan pasien yang merupakan orang tua yang memiliki anak usia sekolah. Selain penyuluhan, para pasien diberikan leaflet untuk dibawa pulang sebagai bahan bacaan dan panduan dalam melakukan pencegahan kecacingan terhadap anak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan memberikan penyuluhan tentang bahaya dan pencegahan kecacingan *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada pasien secara *offline*. Untuk mendapatkan nilai lebih kebermanfaatannya dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka pada tahap awal kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan *pretest* untuk mengetahui pengetahuan pasien tentang bahaya dan pencegahan kecacingan dengan kuesioner. Kemudian dilakukan penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah. Setelah penyuluhan dilakukan evaluasi terhadap responden untuk mengetahui pemahamannya terkait penyuluhan yang diberikan dan dihimbau untuk melakukan tindakan pencegahan agar terhindar dari bahaya kecacingan sesuai dengan penyuluhan yang telah diberikan. Pada tahap terakhir dilakukan *posttest* dengan menggunakan kuesioner tentang bahaya kecacingan dengan melakukan pencegahan.

## HASIL

Pengabdian masyarakat dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas Abiansemal 1. Kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap. Pertama dengan melakukan *pretest* terhadap bahaya kecacingan pada pasien yang memiliki anak usia sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pemberian informasi kesehatan tentang bahaya kecacingan dengan metode ceramah dan demonstrasi. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan *posttest* terhadap bahaya dan pencegahan kecacingan pada pasien yang memiliki anak usia sekolah.



Adapun hasil pengabdian masyarakat terhadap pasien yang memiliki anak usia sekolah, diperoleh data sebagai berikut:

1. Kegiatan pengkajian dan pengumpulan data dilakukan pada hari Jum'at, 25 Juni 2021 pada pukul 10.00. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari data di Puskesmas 1 Abiansemal. Selanjutnya setelah data terkumpul, pasien diberikan kuesioner tentang bahaya dan pencegahan kecacingan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dibantu dengan tenaga kesehatan dari puskesmas Abiansemal 1. Kuesioner dibagikan setelah melalui persamaan persepsi terhadap cara pengisian kuesioner. Kemudian kuesioner yang telah diisi dianalisis dalam bentuk distribusi frekuensi.
2. Tahap pemberian materi melalui metode ceramah



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan dan pembagian pamflet

3. Tahap *posttest* dilakukan dengan melakukan pengukuran bahaya dan pencegahan kecacingan melalui kuesioner yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di puskesmas Abiansemal 1, selanjutnya hasil kuesioner diserahkan kepada tim pengabdian masyarakat dan dilakukan analisis data dengan distribusi frekuensi.
4. Adapun hasil dari pengabdian masyarakat ini ditampilkan melalui tabel berikut:  
Hasil Pengamatan Terhadap Bahaya *Soil Transmitted Helminths* (STH) dan Pencegahan Kecacingan pada Pasien yang memiliki Anak Usia Sekolah

Tabel 1

Hasil Pengamatan terhadap Variabel Pengetahuan Bahaya dan Pencegahan Kecacingan pada Pasien yang memiliki Anak Usia Sekolah

Variabel	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
<b>Pengetahuan Bahaya Kecacingan</b>				
Baik	4	16,7	8	33
Cukup	8	33,3	11	46





Kurang	12	50	5	21
Jumlah	24	100	24	100
<b>Pengetahuan Pencegahan Kecacingan</b>				
Baik	13	54,2	14	58
Cukup	6	25	7	29
Kurang	5	20,8	3	13
Jumlah	24	100	24	100

## DISKUSI

Hasil pengamatan terhadap bahaya kecacingan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang bahaya kecacingan cukup. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan terhadap pengetahuan tentang pencegahan kecacingan memperlihatkan bahwa pengetahuan pencegahan kecacingan dominan baik. Bahaya kecacingan bisa menimbulkan banyak faktor resiko. Menurut Fitri et al pada tahun 2012, bahwa faktor risiko yang menyebabkan penyakit cacingan antara lain sanitasi lingkungan yang buruk, tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, Buang Air Besar (BAB) sembarangan dan memakan sayuran mentah tanpa dicuci (Fitri et al., 2012). Pada perilaku BAB sembarangan dapat menyebabkan tanah dan lingkungan tercemar oleh feses, dimana feses mengandung telur cacing dan dapat menyebabkan terjadinya infeksi cacingan. Kontak langsung dengan tanah yang telah terkontaminasi telur cacing tanpa melakukan perilaku mencuci tangan sebelum makan, setelah BAB, dan bermain diluar rumah sering menjadi cara penularan penyakit cacingan (WHO, 2019)

Penyuluhan kesehatan bisa memberikan manfaat terhadap peningkatan pengetahuan pasien khususnya orang tua yang memiliki anak usia sekolah. Peningkatan pengetahuan akan membantu meningkatkan motivasi orang tua untuk selalu mengingatkan anak-anaknya melakukan pencegahan agar terhindar dari kecacingan. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Sari menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dengan metode audiovisual dan ceramah efektif dalam meningkatkan motivasi orang tua dalam memberikan obat cacing pada anak. Tidak ada perbedaan keefektifan pemberian edukasi kesehatan dengan metode audiovisual dan ceramah orang tua selama ini belum memiliki pemahaman bahwa kecacingan bisa memberikan dampak yang besar bagi perkembangan anak (Yunita Sari, 2021). Gejala klinis penyakit kecacingan bisa berupa ground itch, creeping eruption, pneumonitis, abdominal discomfort, hipoproteinemia dan anemia defisiensi besi (Agoes, 2009)

Penanggulangan infeksi cacing bisa dilakukan dengan mulai membunuh cacing dengan pemberian obat agar kejadian infeksi kecacingan bisa ditekan untuk memperbaiki derajat kesehatan penderita. Selain itu, perlu upaya pencegahan dengan menjaga kebersihan diri sendiri maupun lingkungan secara konsisten, karena pemberian obat-obatan hanya bersifat mengobati tetapi tidak memutuskan rantai penularan infeksi cacingan (Kemenkes RI, 2017)

Pencegahan secara dini bisa dilakukan dengan usaha promotif terhadap penyakit kecacingan melalui peningkatan pengetahuan bahaya kecacingan pada anak terhadap orang tua. Orang tua memiliki peran penting terhadap perilaku kesehatan anak. Orang tua tanpa memiliki pengetahuan yang cukup tidak dapat menjalankan perannya secara optimal dalam menjaga perilaku sehat anaknya. Faktor penting yang bisa digunakan untuk memperbaiki



kesehatan adalah faktor perilaku. Menurut Maulana pada tahun 2009, bahwa dengan adanya peningkatan pengetahuan dapat memperbaiki perilaku dan dapat meningkatkan derajat kesehatan, sehingga dapat mengurangi tingginya kejadian suatu penyakit (Maulana, 2009)

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PKM yang terdiri dari penyuluhan/edukasi pencegahan kecacangan melalui media pamflet dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan kecacangan pada pasien yang memiliki anak usia sekolah di wilayah Puskesmas Abiansemal 1. Kegiatan pengabdian masyarakat berjalan sesuai dengan rencana, walaupun ada sedikit modifikasi dalam teknik pelaksanaan karena harus menyesuaikan dengan jadwal dan kegiatan yang berlangsung di lokasi kegiatan yaitu wilayah Puskesmas Abiansemal 1. Secara umum, antusias masyarakat yang hadir sangat tinggi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan sehingga hal ini bisa dilakukan secara berkelanjutan oleh pihak puskesmas sebagai bentuk peningkatan usaha promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat terutama kelompok usia dini.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertemakan tentang edukasi bahaya *Soil Transmitted Helminth* (STH) dengan meningkatkan pencegahan kecacangan pada pasien di Puskesmas Abiansemal 1 berjalan lancar dan bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan orang tua yang mempunyai anak usia sekolah. Selanjutnya, kegiatan ini perlu tetap adanya pendampingan dan pembinaan dari Pemerintah daerah setempat dan Puskesmas Abiansemal 1 agar dapat berjalan dan berkelanjutan sebagai upaya dalam pencegahan dan pengendalian penyakit kecacangan di wilayah tersebut.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada Kepala Puskesmas Abiansemal 1 dan seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Agoes, D. N. dan R. (2009). Parasit Kedokteran di Tinjau dari Organ Tubuh yang Diserang. EGC.
- [2] Chadijah, S., Sumolang, P. P. F., & Veridiana, N. N. (2014). Hubungan Pengetahuan, Perilaku, Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Angka Kecacangan Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Palu. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 24(1), 50–56. <https://doi.org/10.22435/mpk.v24i1.3487.50-56>
- [3] Debalke, S., Worku, A., Jahur, N., & Mekonnen, Z. (2013). Soil transmitted helminths and associated factors among schoolchildren in government and private primary school in Jimma Town, Southwest Ethiopia. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 23(3), 237–244. <https://doi.org/10.4314/ejhs.v23i3.6>
- [4] Fatmasari, K., Arwie, D., & Fatimah. (2019). Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus Menggunakan Metode Sedimentasi Pada Sampel Kuku Petani Sawah. *Jurnal TLM Blood Smear, Prodi DIII Analis Kesehatan, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*, 12–17.
- [5] Fitri, J., Saam, Z., & Hamidy, M. Y. (2012). Analisis Faktor-Faktor Risiko Infeksi Kecacangan Murid Sekolah Dasar Di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2012. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 6(2), 146–161.



- [6] Junaidi. (2003). Hubungan cacingan dan faktor lain dengan status gizi pada anak Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa tahun 2003.
- [7] Kattula, D., Sarkar, R., Ajjampur, S. S. R., Minz, S., Levecke, B., Muliya, J., & Kang, G. (2014). Prevalence & risk factors for soil transmitted helminth infection among school children in south India. *Indian Journal of Medical Research*, 139(January), 76–82.
- [8] Kemenkes, RI, 2017. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang penanggulangan cacingan.
- [9] Maulana, H. D. . (2009). Promosi Kesehatan. EGC.
- [10] Milis-Nakita. (2006). Cacingan.
- [11] Pratiwi IAIL, Swastika IK, & Sudarmaja IM. (2018). Pengaruh infeksi soil transmitted helminth (STH) terhadap daya ingat dan koordinasi visual-motorik dalam fungsi kognitif anak-anak sdn 1 sulangai, kabupaten badung, dan sdn 1 blandingan, kabupaten bangli, bali. *Jurnal Medika Udayana*, 7(4), 148–154.
- [12] Rahmadhini, N. S. (2016). UJI DIAGNOSTIK KECACINGAN ANTARA PEMERIKSAAN FESES DAN PEMERIKSAAN KOTORAN KUKU PADA SISWA SDN 1 KRAWANGSARI KECAMATAN NATAR LAMPUNG SELATAN.
- [13] Saputra, F. R., Rai, I. B., & Fikri, Z. (2019). Gambaran Tingkat Infeksi Cacing Soil Transmitted Helminth (STH) Pada Pengrajin Gerabah Di Desa Banyumulek Lombok Barat. *Jurnal Analis Medika Biosains (JAMBS)*, 6(2), 116. <https://doi.org/10.32807/jambs.v6i2.143>
- [14] Setyowatiningsih, L., & Surati, S. (2017). HUBUNGAN HIGIENE SANITASI DENGAN KEJADIAN INFEKSI Soil Transmitted Helminths PADA PEMULUNG DI TPS JATIBARANG. *Jurnal Riset Kesehatan*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.31983/jrk.v6i1.2325>
- [15] Ulfa Ali, R., Zulkarnaini, Z., & Affandi, D. (2016). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Angka Kejadian Kecacingan Pada Petani Sayur di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru (Relationship of Personal Hygiene and Environmental Sanitation with the Incidence of STH. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 3(1), 24.
- [16] Wahyuni, D., & Kurniawati, Y. (2019). Prevalensi Kecacingan Dan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Penida (Np) Iii, Klungkung, Bali. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 130–136. <https://doi.org/10.37012/jik.v10i2.47>
- [17] WHO. (2017). Soil-transmitted helminth infections. In *临床与实验病理学杂志* (Vol. 33, Issue 12, pp. 1301–1306). <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs292/en/>
- [18] WHO. (2019). Soil Transmitted Helminth Infections. <https://www.who.int/newsroom/factsheets/det>
- [19] World, & Organization, H. (2011). Soil-transmitted helminths. [https://www.who.int/intestinal\\_worms/epidemiology/en/](https://www.who.int/intestinal_worms/epidemiology/en/)
- [20] Yunita Sari, I. (2021). The Effectiveness Of Health Education With Audiovisual Methods On Parents Motivation In Prividing Anthelmintic At Primary School. *Journal of Health (JoH)*, 8(1), 28–35.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN